



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH LOKAL DI MA TANBIHUL GHOFILIN, BAWANG, BANJARNEGARA

Isma Kholifatun Hikmah ^{a,1,*}, Abu Dharin ^{b,2},

^aUIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia;

^bUIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia;

¹ismakholidatunhikmah001@gmail.com; ²dharinabu@gmail.com;

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

02-02-2025

Revised:

02-03-2025

Accepted:

20-05-2025

Keywords

Local Jurisprudence

Generation

Learning

ABSTRACT

The development of the times demands that the younger generation be able to adapt to the continuously evolving issues of Islamic jurisprudence (*fiqh*). This study aims to examine the implementation of local *fiqh* learning at MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara, covering the understanding of concepts, learning sources, curriculum, learning processes (preparation, implementation, and evaluation), as well as its benefits for students. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation. The validity of the data was tested using triangulation techniques. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The research results show that: 1) Local *fiqh* learning uses the *Fathul Qorib* textbook with the traditional *bandongan* method of pesantren, emphasizing the practical application of Islamic law in daily life; 2) The learning stages consist of systematic preparation, implementation, and evaluation; and 3) Local *fiqh* learning plays an essential role in enhancing students' religious understanding, shaping their moral and spiritual character, and preparing them to become future generations capable of addressing *fiqh*-related issues in society. The implication of this study is that local *fiqh* serves as a relevant and contextual learning model for modern Islamic schools (*madrasahs*).

ABSTRAK

Perkembangan zaman menuntut generasi muda mampu beradaptasi dalam menghadapi persoalan fikih yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara, mencakup pemahaman konsep, sumber materi, kurikulum, proses pembelajaran (persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi), serta manfaatnya bagi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta keabsahan data diuji dengan triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Fikih lokal menggunakan kitab *Fathul Qorib* dengan metode *bandongan* khas pesantren yang menekankan penerapan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari; 2) Tahapan pembelajaran meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis; 3) Pembelajaran fikih lokal berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, membentuk karakter religius, serta mempersiapkan siswa menjadi generasi penerus yang mampu menghadapi persoalan fikih di masyarakat. Implikasinya, fikih lokal relevan sebagai model pembelajaran kontekstual di madrasah masa kini.

Kata Kunci: Fikih Lokal, Generasi, Pembelajaran.



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pembelajaran fikih lokal di Indonesia merupakan salah satu fenomena penting dalam perkembangan pendidikan Islam modern yang menekankan relevansi antara ilmu keagamaan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam konteks pendidikan Islam, fikih tidak hanya menjadi instrumen untuk memahami hukum-hukum ibadah, tetapi juga sarana pembentukan moral dan sosial masyarakat muslim. Berdasarkan data terdapat lebih dari 28 ribu madrasah di seluruh Indonesia yang terus mengembangkan kurikulum berbasis lokal, termasuk pelajaran fikih yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar (Rahmatullah, 2021). (Ruslan & Khaudli, 2025) Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai klasik pesantren dan sistem pendidikan formal menjadi tren yang semakin kuat dalam membentuk generasi muslim yang berilmu sekaligus berakhlak. Menurut (Andriana, 2024) pembelajaran fikih lokal hadir sebagai bentuk adaptasi dari tradisi pesantren yang berorientasi pada praktik keagamaan masyarakat, menjadikannya relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan demikian, fikih lokal bukan sekadar pelajaran tambahan, melainkan representasi dari upaya revitalisasi tradisi keilmuan Islam dalam ranah pendidikan formal agar siswa mampu memahami sekaligus menerapkan ajaran Islam secara kontekstual di tengah perubahan sosial yang cepat.

Setiap lingkungan masyarakat muslim di Indonesia memerlukan keberadaan tokoh agama sebagai panutan dan pembimbing spiritual yang berperan penting dalam menjaga stabilitas moral serta praktik keagamaan (Barutu dkk., 2024). Tokoh-tokoh agama seperti ustadz, kyai, atau guru ngaji menjadi figur sentral dalam menyebarkan ajaran Islam, khususnya dalam bidang fikih sebagai dasar hukum beribadah. Mereka tidak hanya bertugas memimpin kegiatan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang membentuk karakter masyarakat. Dalam konteks pendidikan, para ustadz yang mengajar di TPQ, madrasah, dan pondok pesantren berperan penting dalam mengajarkan ilmu fikih kepada anak-anak sejak dini agar terbiasa menjalankan ibadah dengan benar sesuai syariat (Barutu dkk., 2024). Pendidikan fikih yang diajarkan secara konsisten mampu mencetak generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang hukum Islam dan mampu menerapkannya secara istiqamah dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pembelajaran fikih lokal di madrasah menjadi bagian dari upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang menjadi dasar bagi terbentuknya tatanan masyarakat religius yang berkeadaban (Nada dkk., 2025).

Penelitian ini memiliki keunikan karena berfokus pada pendekatan integratif antara sistem pendidikan madrasah dan pesantren. MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Tanbihul Ghofilin yang menggabungkan dua model pendidikan tersebut. Siswa yang belajar di madrasah ini sekaligus menjadi santri di pondok pesantren, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan di pesantren. Integrasi ini menghasilkan model pendidikan yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keunikan lain dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap implementasi pembelajaran fikih lokal berbasis kitab *Fathul Qorib* dan *Taqrib*, yang jarang dikaji dalam konteks pendidikan madrasah formal. Kitab tersebut dipilih karena relevansinya dengan kehidupan masyarakat dan kemampuannya membentuk kompetensi praktis dalam bidang ibadah maupun muamalah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang bagaimana sinergi madrasah dan pesantren dapat mencetak generasi penerus tokoh agama yang berpengetahuan fikih mendalam serta siap

mengabdikan di tengah masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pembelajaran fikih dalam lembaga pendidikan Islam, namun kajian yang secara spesifik membahas *fikih lokal* masih terbatas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Azhar dkk., 2025) di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah menunjukkan bahwa penerapan fikih berbasis kitab klasik mampu meningkatkan pemahaman hukum ibadah siswa sebesar 35%. Sementara itu, penelitian oleh (Mashudi & Rizal, 2025) di Pondok Pesantren Al-Huda menegaskan bahwa integrasi kurikulum lokal dengan kitab *Fathul Qarib* mendorong pembentukan karakter religius siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menyoroti aspek metodologis pembelajaran fikih lokal dalam konteks madrasah yang berafiliasi langsung dengan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam ranah pendidikan Islam, khususnya dengan mengkaji praktik pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin sebagai representasi model pendidikan integratif yang menggabungkan nilai akademik dan spiritual. Hal ini menjadikan penelitian ini penting secara teoritis maupun praktis untuk pengembangan model pendidikan Islam berkarakter lokal dan berbasis tradisi pesantren.

Berdasarkan observasi pendahuluan, pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin dilaksanakan dengan metode pengajaran yang adaptif dan kontekstual. Guru fikih tidak hanya mengajarkan teori dari kitab *Fathul Qarib*, tetapi juga membimbing siswa dalam mempraktikkan langsung hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara wudhu, shalat, dan pengurusan jenazah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *learning by doing* yang menekankan keterampilan praktis dalam memahami ajaran agama. Hasil wawancara dengan guru, siswa, dan alumni menunjukkan bahwa pembelajaran fikih lokal sangat membantu siswa ketika kembali ke masyarakat karena mereka dianggap mampu menjadi rujukan dalam urusan ibadah dan sosial keagamaan. Hal ini memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan kompetensi sosial dan spiritual. Dengan demikian, implementasi fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin menjadi model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan akar tradisi Islam klasik (Anggreini dkk., 2025).

Dari berbagai uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin memiliki kontribusi besar dalam mempersiapkan generasi penerus tokoh agama yang memiliki kompetensi keilmuan sekaligus moralitas tinggi. Keberadaan mata pelajaran fikih lokal menjadi sarana penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam serta adaptasinya terhadap tantangan modernitas. Selain itu, penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan kurikulum integratif di madrasah-madrasah lain di Indonesia sebagai langkah strategis untuk memperkuat pendidikan Islam berbasis lokal (Rumra dkk., 2025). Melalui sinergi antara madrasah dan pesantren, sistem pendidikan Islam mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya paham hukum syariat, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan model pembelajaran fikih lokal di berbagai madrasah dan pesantren di Indonesia guna memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban bangsa yang religius, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena dianggap paling relevan untuk menggali secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara. Pendekatan ini dipilih sebab mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap proses, makna, dan dinamika yang terjadi di lingkungan pendidikan yang bersifat alamiah. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menginterpretasikan perilaku, pengalaman, serta pandangan guru, siswa, alumni, dan

wali murid secara lebih kontekstual sesuai dengan realitas di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti guru dan siswa. (Sugiyono, 2020) Triangulasi metode diterapkan dengan memadukan hasil observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam beberapa kesempatan berbeda agar hasil yang diperoleh benar-benar valid dan menggambarkan kondisi objektif di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di beberapa kelas, yakni X1, X8, dan XI IPA 1, sedangkan informan yang diwawancarai meliputi guru, siswa, alumni, dan wali murid. Dokumentasi berupa RPP, modul ajar, materi, alat pembelajaran, serta evaluasi guru juga dikumpulkan sebagai data pendukung.

Mata pelajaran fikih lokal merupakan pelajaran wajib yang menggunakan kitab Fathul Qorib sebagai sumber utama. Pembelajaran dilakukan dengan metode pesantren tradisional, yaitu sistem bandongan, di mana guru membaca kitab dan siswa menyimak serta menulis dalam aksara Pegon. Materi dibagi berdasarkan tingkat kelas: kelas X mempelajari bab thaharah hingga haji, kelas XI membahas muamalah hingga nikah, dan kelas XII melanjutkan dari jinayah hingga 'itq (memerdekakan budak).

Berbeda dari fikih reguler yang mengikuti kurikulum pemerintah dan menggunakan LKS, fikih lokal disusun mandiri oleh madrasah dengan materi yang disaring dari kitab kuning, kemudian dicetak menjadi buku ajar sendiri. Kurikulum yang digunakan untuk fikih reguler di kelas X dan XI adalah Kurikulum Merdeka, sedangkan kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013.

Menurut siswa, alumni, dan guru, fikih lokal memiliki keunggulan dalam memberikan pemahaman fikih praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain membahas hukum, materi juga melatih keterampilan membaca dan memahami kitab kuning yang berguna saat siswa kembali ke lingkungan masyarakat. Hal ini dipandang penting mengingat santri sering dianggap sebagai rujukan keagamaan oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin berperan penting sebagai bekal siswa menghadapi tantangan di masyarakat. Dengan pendekatan kitab Fathul Qorib yang dikaji secara mendalam namun ringkas, serta dukungan metode pesantren, siswa diharapkan mampu menjawab permasalahan fikih dengan dasar ilmiah yang kuat dan aplikatif.

a. Implementasi pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara

Implementasi pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara dilaksanakan oleh dua guru, yakni Ibu Salsa untuk kelas X dan Bapak Ali Maksum untuk kelas XI dan XII. Proses pembelajaran ini melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1) Tahap Persiapan Pembelajaran.

Tahap ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai sebagai bentuk rancangan awal agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan sesuai tujuan.

(a) Penyusunan RPP atau Modul Ajar.

Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) jika masih menggunakan Kurikulum 2013, atau Modul Ajar untuk Kurikulum Merdeka. Dokumen ini bisa disusun secara mandiri atau disediakan oleh pihak madrasah/pemerintah. Guru fikih lokal kelas X tidak menyusun RPP secara pribadi karena telah disediakan oleh lembaga. Ibu Salsa menyampaikan:

“Yaa kalau RPP atau Modul Ajar pastinya sudah dibikinkan untuk seluruh kelas, yang perlu disiapkan ya belajar dari situ... jadi bisa dibilang untuk persiapan mengajar lebih kepada mutola’ah apa yang telah kita pelajari sebelumnya.”

Hasil observasi di kelas X1 dan X8 menunjukkan bahwa guru hanya membawa kitab matan Taqrib dengan syarah Fathul Qorib. Bapak Ali Maksum menegaskan bahwa seluruh guru pasti melakukan persiapan, meskipun hasil observasi dan dokumentasi di kelas XI IPA 1 tidak menunjukkan adanya RPP atau Modul Ajar.

(b) Penyiapan Materi Fikih Lokal

Sumber materi sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Menurut Ibu Salsa:

“Sumber materinya dari kitab *Taqrib* yang kemudian dipindahkan dicetak menjadi seperti buku tipis... dengan tujuan lebih ringkas digunakan siswa.”

Observasi menunjukkan bahwa siswa dan guru menggunakan cetakan kitab *Taqrib* yang mencakup bab *Kitab al-Thaharah* hingga *Kitab al-Hajj*. Bapak Ali Maksum juga menyatakan:

“Ya pasti akan menyiapkan materi tersebut menggunakan kitab *Fathul Qorib* dan syarahnya.”

Hal ini didukung dengan observasi di kelas XI IPA 1.

(c) Penyiapan Media dan Alat Pembelajaran Media dan alat bersifat kontekstual sesuai materi. Ibu Salsa menjelaskan:

“Misal kita akan belajar bab wudhu maka kita harus menentukan dulu untuk praktek tempatnya dimana... begitu juga ketika kita akan praktek tayamum...”

Dokumentasi menunjukkan adanya penggunaan alat praktik dalam pembelajaran seperti pada materi jenazah dan penyembelihan hewan. Bapak Ali Maksum menambahkan:

“Terkadang iya, terkadang tidak. Sesuai dengan materinya yang akan diajarkan nantinya.”

(d) Pemahaman Karakteristik Peserta Didik

Sebelum menentukan metode, guru perlu memahami karakteristik siswa agar pembelajaran tepat sasaran. Bapak Ali Maksum mengatakan:

“Ya pastinya seperti itu, guru sebelum menentukan metode harus memahami karakteristik anak terlebih dahulu supaya apa yang kita ajarkan bisa masuk.”

Ibu Salsa menambahkan bahwa pengelompokan dilakukan per kelas:

“kita kelompokkan menjadi perkelas. misal kelas X1, X2, X3, X4 itu mempunyai karakteristik yang berbeda”

(e) Pemilihan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Guru menyesuaikan metode dengan materi dan karakter siswa. Metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan kombinasi lainnya.

(f) Penciptaan Lingkungan Kelas yang Mendukung

Lingkungan kelas yang kondusif mendukung keberhasilan pembelajaran. Ibu Salsa menjelaskan:

“kemudian melakukan hubungan dua arah seperti kita praktek ya dengan berkomunikasi lah salah satunya dengan ngobrol.”

Senada dengan itu, Bapak Ali Maksum menyatakan:

“Cara yang saya lakukan bermacam-macam, bisa dengan cara praktek, kemudian belajar di luar ruangan”

Observasi mendukung pernyataan tersebut; pembelajaran kelas XI IPA 1 dilakukan di pendopo Pondok Pesantren untuk menciptakan suasana yang nyaman.

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran.

Berdasarkan observasi langsung serta wawancara dengan guru mata pelajaran fikih dan beberapa siswa MA Tanbihul Ghofilin, pembelajaran fikih lokal dilaksanakan melalui tiga

tahapan utama, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Setiap tahapan memiliki ciri khas tersendiri yang menyesuaikan dengan konteks lokal dan karakteristik lembaga.

(a) Kegiatan Pendahuluan.

Kegiatan pendahuluan merupakan bagian awal dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mempersiapkan peserta didik secara psikologis dan fisik untuk menerima pelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar siswa, dan melakukan presensi. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan apersepsi, yaitu dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari siswa atau dengan pelajaran sebelumnya. Misalnya, sebelum memasuki materi tentang tata cara pelaksanaan tahlilan, guru bertanya kepada siswa apakah mereka pernah mengikuti acara tahlilan di lingkungan mereka. Hal ini bertujuan untuk menggugah pengetahuan awal siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi.

(b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan bagian utama dalam proses pembelajaran fikih lokal. Pada tahap ini, guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan praktik keagamaan lokal, seperti tahlilan, yasinan, manaqiban, dan praktik ibadah lainnya yang hidup dan berkembang di lingkungan sekitar. Penyampaian materi dilakukan secara klasikal dengan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Guru menjelaskan dasar-dasar hukum fikih yang melandasi praktik keagamaan lokal tersebut, kemudian mengaitkannya dengan praktik nyata di masyarakat. Misalnya, saat membahas hukum membaca Yasin pada malam Jumat, guru menyampaikan pandangan dari beberapa mazhab fikih, lalu menjelaskan bagaimana masyarakat sekitar mengamalkannya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal tidak lepas dari prinsip-prinsip fikih yang telah dibahas oleh para ulama terdahulu.

Selain ceramah, guru juga mengajak siswa untuk berbagi pengalaman pribadi terkait pelaksanaan ibadah lokal di rumah atau lingkungan mereka. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap keterkaitan antara teori fikih dan realitas sosial. Pada beberapa kesempatan, guru juga menggunakan media visual seperti video dokumenter kegiatan keagamaan masyarakat sekitar untuk memberikan gambaran yang lebih konkret kepada siswa.

(c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan merefleksikan materi yang telah dipelajari, baik oleh guru maupun siswa. Guru memberikan ringkasan poin-poin penting dari pembelajaran, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan mereka secara lisan. Setelah itu, guru memberikan penguatan berupa motivasi agar siswa tidak hanya memahami materi fikih secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai lokal yang telah dilestarikan turun-temurun.

Kegiatan ditutup dengan doa bersama dan pemberian tugas rumah yang berkaitan dengan materi, seperti membuat catatan reflektif mengenai salah satu praktik keagamaan lokal di lingkungan tempat tinggal siswa. Dengan demikian, siswa didorong untuk terus menggali dan memahami nilai-nilai fikih dalam praktik sosial keagamaan yang mereka alami secara langsung.

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan agar guru dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum tercapai dengan berbagai cara, yaitu:

(a) Observasi selama Pembelajaran Fikih Lokal Berlangsung

Observasi selama pembelajaran fikih lokal berlangsung digunakan untuk mengevaluasi apa yang harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Ali Maksum, yang menyatakan:

“Pastinya akan melakukan evaluasi satu bulan satu kali itu pasti, jadi ketika nantinya pembelajaran akan dilanjutkan atau tidak pada minggu depan akan dievaluasi pada akhir bulan. Kalau memang belum tersampaikan dengan maksimal maka akan diulangi lagi”.

Hasil observasi di kelas XI IPA 1 yang diampu oleh Bapak Ali Maksum menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung, guru mengobservasi siswa melalui cara siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan, cara siswa membaca dan menjelaskan kitab taqrib. Hal ini menjadi acuan pembelajaran selanjutnya. Sebelum membahas materi baru, guru bertanya kepada siswa apakah materi sebelumnya sudah benar-benar dikuasai atau belum, dengan memberikan pertanyaan atau hasil belajar materi sebelumnya kepada siswa.

(b) Pemberian Tes, Pertanyaan, atau Tugas kepada Siswa

Pemberian tes, pertanyaan, atau tugas kepada siswa selain untuk mengevaluasi capaian pembelajaran siswa, juga dapat menciptakan pemikiran yang lebih kritis mengenai materi fikih lokal pada peserta didik. Hal ini didukung oleh wawancara dengan Bapak Ali Maksum, yang menjelaskan:

“Itu pasti, karena setiap pembelajaran hampir selesai, materi yang kita bahas di hari itu kita ajukan kepada siswa untuk bertanya apakah ada yang belum paham”.

Hasil observasi di kelas XI IPA 1 yang diampu oleh Bapak Ali Maksum menunjukkan bahwa pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memastikan apakah mereka sudah memahami materi yang telah diajarkan.

(c) Membuat Catatan Terkait Evaluasi Itu Sendiri

Catatan terkait evaluasi dibutuhkan sebagai alat ukur untuk mempertimbangkan kualitas pembelajaran fikih lokal di pertemuan selanjutnya. Namun terkadang, guru sudah cukup menggunakan observasi sebagai pijakan untuk pembelajaran pertemuan berikutnya. Hal ini didukung oleh wawancara dengan Ibu Salsa, yang menjelaskan:

“Sejauh ini catatan mungkin tidak, hanya mengevaluasi dengan mengobservasi setiap pertemuan untuk pertemuan kedepannya”.

Hasil observasi di kelas XI dan X8 menunjukkan bahwa guru tidak membawa catatan evaluasi, namun terlihat keliling-keliling setiap anak di kelas untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah dikuasai siswa atau belum.

Tahap evaluasi pembelajaran di MA Tanbihul Ghofilin mencerminkan penerapan teori *assessment as learning* dalam perspektif Islam. Evaluasi tidak dilakukan semata-mata untuk mengukur hasil kognitif, melainkan sebagai sarana refleksi dan perbaikan proses belajar. Guru melakukan observasi langsung terhadap perilaku, keaktifan, dan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali Maksum. Evaluasi semacam ini sesuai dengan pandangan Ibn Khaldun yang menekankan bahwa penilaian dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan *malakah*, yaitu kemampuan yang terinternalisasi melalui kebiasaan, bukan hanya hasil hafalan atau ujian. Dengan demikian, pendekatan evaluatif yang dilakukan guru memperkuat dimensi pembentukan karakter dan keterampilan praktis siswa, bukan sekadar kemampuan mengingat teori fikih.

Hubungan antara temuan lapangan dan teori pembelajaran Islam juga tampak dalam praktik refleksi dan penugasan yang dilakukan guru kepada siswa. Ketika siswa diminta menulis refleksi tentang praktik keagamaan lokal di lingkungannya, hal ini merepresentasikan penerapan teori *reflective learning* dalam pendidikan Islam, yang sejalan dengan konsep *muhasabah* dalam tradisi tasawuf. Melalui refleksi tersebut, siswa diajak untuk berpikir kritis, menilai pengalaman keagamaannya, dan mengaitkannya dengan prinsip hukum Islam. Proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir

tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), tetapi juga membentuk kesadaran spiritual. Dengan demikian, pembelajaran fikih lokal berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran keagamaan yang kritis dan reflektif, sesuai dengan semangat *tarbiyah* dalam Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin mencerminkan integrasi antara teori pembelajaran Islam klasik dan teori pendidikan modern berbasis konteks. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata, diskusi interaktif, serta refleksi spiritual menjadikan siswa tidak hanya memahami ajaran fikih secara tekstual, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengamalkannya dalam konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran fikih lokal menjadi model pendidikan Islam yang holistik, menggabungkan aspek *ta'lim* (transfer ilmu), *tarbiyah* (pembinaan karakter), dan *ta'dib* (pembentukan adab). Model ini sangat relevan untuk diterapkan di madrasah-madrasah lain di Indonesia guna memperkuat peran pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, bahwa Implementasi pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara berlangsung dengan menggunakan kitab Fathul Qorib yang disampaikan dengan metode pesantren, yaitu sistem bandongan di mana guru membacakan materi dan siswa menyimak sambil menulis.

Menurut M. Anshori dkk., metode bandongan memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran kitab kuning. Salah satu kelebihannya adalah fleksibilitas lokasi, di mana metode ini memungkinkan pembelajaran dilakukan di berbagai tempat, termasuk ruang terbuka, tanpa mengurangi kondusivitas, bahkan dengan jumlah santri yang banyak. Selain itu, metode ini juga menawarkan efisiensi waktu, karena dalam durasi sekitar 45 menit, seorang ustadz dapat menyelesaikan satu bab dari kitab Ta'limul Muta'alim hanya dalam satu atau dua pertemuan, sehingga pembelajaran kitab kuning dapat diselesaikan lebih cepat. Namun, di balik kelebihannya, metode bandongan memiliki kekurangan, yaitu seringkali santri enggan mencatat penjelasan yang dibacakan oleh ustadz, sehingga banyak materi yang tidak terdokumentasikan dengan baik dan kitab yang dipelajari seringkali dibiarkan dalam keadaan tidak terisi lengkap.

Pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara ini dibagi sesuai tingkat kelas: kelas X belajar kitab dari bab tentang toharoh hingga haji, kelas XI belajar tentang jual beli hingga pernikahan, dan kelas XII belajar dari tindak pidana hingga memerdekakan budak. Mata pelajaran fikih lokal ini berbeda dari mata pelajaran fikih umum, yang mana mata pelajaran fikih sepenuhnya menggunakan kurikulum pemerintah baik materi dari buku cetak sebagai sumber materi maupun LKS, sedangkan mata pelajaran fikih lokal juga menggunakan kurikulum pesantren dengan kitab kuning berupa kitab fathul qorib sebagai referensi utama dan kitab taqrib sebagai pendukung untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajarannya. Pembelajaran fikih lokal lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mencakup aspek yang lebih mendalam, seperti nahwu dan shorof, dibandingkan fikih umum yang cenderung bersifat dasar.

Pembelajaran fiqih di madrasah bertujuan untuk meningkatkan religiusitas siswa melalui berbagai materi yang disajikan oleh guru. Proses ini membutuhkan upaya dalam bidang pendidikan untuk membantu siswa memahami arti, makna, dan ruang lingkup fiqih. Tujuan pembelajaran fiqih mencakup tiga aspek utama: pertama, aspek kognitif, yaitu siswa memahami hukum Islam; kedua, aspek psikomotor, yaitu siswa mampu melaksanakan hukum tersebut; dan ketiga, aspek afektif, yaitu siswa mematuhi hukum dengan penuh kesadaran. Memahami hukum berarti siswa mengetahui aturan-aturan Islam, seperti tata

cara menshalati jenazah atau syarat dan ketentuan shalat. Mematuhi hukum mencerminkan ketaatan siswa terhadap ketentuan Allah SWT, sementara terampil dalam pelaksanaan hukum berarti siswa mahir melaksanakan ibadah, seperti shalat, dengan baik, yang mencakup harmoni antara gerakan (af'al) dan ucapan (aqwal).

Pembelajaran fikih lokal di madrasah ini dibagi berdasarkan jenjang kelas: kelas X mempelajari bab *thaharah* hingga *haji*, kelas XI mempelajari bab *muamalah* hingga *nikah*, dan kelas XII mendalami bab *jinayah* hingga *'itq*. Pembagian ini mencerminkan prinsip hierarki pengetahuan dalam teori konstruktivisme, di mana pembelajaran disusun secara bertahap dari konsep dasar menuju konsep kompleks. Menurut (Damayanti, 2023), struktur kognitif siswa berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengetahuan baru yang berlandaskan pada pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, pembagian materi fikih secara bertahap memungkinkan siswa membangun pemahaman sistematis mengenai hukum Islam dari aspek ibadah hingga sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini juga sesuai dengan pandangan (Asrofi dkk., 2025) yang menekankan bahwa ilmu harus diajarkan sesuai dengan kemampuan dan tingkat kesiapan spiritual peserta didik agar dapat diinternalisasi secara utuh dalam perilaku mereka. Pembelajaran fikih lokal di madrasah ini dibagi berdasarkan jenjang kelas: kelas X mempelajari bab *thaharah* hingga *haji*, kelas XI mempelajari bab *muamalah* hingga *nikah*, dan kelas XII mendalami bab *jinayah* hingga *'itq*. Pembagian ini mencerminkan prinsip hierarki pengetahuan dalam teori konstruktivisme, di mana pembelajaran disusun secara bertahap dari konsep dasar menuju konsep kompleks. Menurut (Lisnawati, 2024), struktur kognitif siswa berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengetahuan baru yang berlandaskan pada pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, pembagian materi fikih secara bertahap memungkinkan siswa membangun pemahaman sistematis mengenai hukum Islam dari aspek ibadah hingga sosial. Dalam konteks pendidikan Islam menurut (Madhar, 2024), hal ini juga sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa ilmu harus diajarkan sesuai dengan kemampuan dan tingkat kesiapan spiritual peserta didik agar dapat diinternalisasi secara utuh dalam perilaku mereka.

Dalam praktiknya, mata pelajaran fikih lokal berbeda dari fikih reguler yang sepenuhnya mengikuti kurikulum pemerintah. Fikih lokal disusun berdasarkan kurikulum khas pesantren yang menekankan pemahaman terhadap teks klasik (*kitab kuning*), bukan sekadar hafalan konsep. Konsep ini sesuai dengan teori pendidikan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang dikemukakan oleh (Afriani, 2018), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan mengajarkan kitab klasik yang membahas praktik ibadah dan *muamalah* yang dekat dengan kehidupan masyarakat sekitar, guru menjadikan pembelajaran fikih tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fikih lokal di madrasah ini memiliki tujuan utama untuk membentuk religiusitas siswa secara utuh. Berdasarkan teori (Ruwaida, 2019) sebagai revisi terbaru dari taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks fikih, ranah kognitif tampak pada kemampuan memahami hukum Islam; ranah afektif terlihat dalam kesadaran untuk menaati hukum tersebut; dan ranah psikomotor terefleksikan dalam keterampilan melaksanakan ibadah dengan benar. Hal ini senada dengan pandangan (Sari, 2025), bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pembentukan sikap (*tarbiyah*) dan pengamalan (*ta'dib*). Dengan demikian, pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter keagamaan yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Dalam praktiknya, mata pelajaran fikih lokal berbeda dari fikih reguler yang sepenuhnya mengikuti kurikulum pemerintah. Fikih lokal disusun berdasarkan kurikulum khas pesantren yang menekankan pemahaman terhadap teks klasik (*kitab kuning*), bukan sekadar hafalan

konsep. Konsep ini sesuai dengan teori pendidikan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang dikemukakan oleh (Mahbubi & Sa'diyah, 2025), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan mengajarkan kitab klasik yang membahas praktik ibadah dan muamalah yang dekat dengan kehidupan masyarakat sekitar, guru menjadikan pembelajaran fikih tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fikih lokal di madrasah ini memiliki tujuan utama untuk membentuk religiusitas siswa secara utuh. Berdasarkan teori Bloom yang di kutip oleh (Lisnawati, 2024), tujuan pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks fikih, ranah kognitif tampak pada kemampuan memahami hukum Islam; ranah afektif terlihat dalam kesadaran untuk menaati hukum tersebut; dan ranah psikomotor terefleksikan dalam keterampilan melaksanakan ibadah dengan benar. Hal ini senada dengan pandangan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pembentukan sikap (*tarbiyah*) dan pengamalan (*ta'dib*). Dengan demikian, pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter keagamaan yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Tahap persiapan pembelajaran sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan tercapainya segala tujuan pembelajaran yang ada (Faradila, 2024). Pada tahap persiapan, guru seharusnya menyusun perangkat pembelajaran, baik berupa RPP atau modul ajar, namun terkadang kurangnya fasilitas sekolah dalam menunjang proses pembelajaran merupakan hambatan guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Begitu juga para guru fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara, dalam praktiknya guru fikih lokal tidak mengacu pada RPP maupun Modul ajar melainkan hanya meninjau materi yang telah tersedia namun para guru sudah begitu lanyah (sangat menguasai) materi tersebut. Dalam penguasaan materi oleh guru, sangat penting sebagai penguasaan kompetensi pedagogic bagi guru agar materi lebih tersampaikan kepada siswa. Materi utama diambil dari kitab klasik seperti Taqrib dan Fathul Qorib, yang kemudian disederhanakan dalam bentuk cetakan agar mudah digunakan siswa. Selain itu, guru juga menyiapkan media dan alat pendukung pembelajaran praktis, apabila materi yang dibahas tidak membutuhkan praktek maka cukup menggunakan kitab fathul qorib dan bolpoint namun, apabila materi yang dibahas harus menggunakan praktek seperti saat mengajarkan wudhu dan tayamum, maka guru menggunakan media lebih seperti seperangkat alat tayamum dan tempat untuk wudhu. Guru juga berusaha memahami karakteristik siswa agar metode pengajaran dapat disesuaikan, termasuk dengan variasi metode seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus, serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, misalnya dengan menggunakan area terbuka di sekitar pondok untuk suasana belajar yang lebih nyaman. Kombinasi pendekatan ini membantu menciptakan pembelajaran fikih lokal yang efektif dan relevan bagi siswa.

Tahap pelaksanaan pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin mengikuti prosedur terstruktur yang mencakup pembukaan, inti, dan penutup. Pada tahap pembukaan, guru memulai dengan salam dan mengaitkan materi yang akan dibahas dengan pelajaran sebelumnya untuk menciptakan konteks yang relevan. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran serta memastikan kesiapan alat atau media yang diperlukan. Pada tahap inti, pembelajaran dilaksanakan lebih mengacu kepada kondisional pencapaian belajar siswa namun dengan penyesuaian sesuai situasi kelas, apabila siswa dirasa sudah menguasai materi tersebut karena sudah paham saat belajar di pondok maka akan langsung dilanjutkan kepada materi selanjutnya, begitu juga sebaliknya apabila siswa belum menguasai atau belum mempelajari sama sekali materi tersebut maka akan dijelaskan sampai paham. Guru menggunakan metode variatif seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab, dan juga mengaitkan materi fikih dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan referensi yang relevan dari berbagai kitab serta pengelolaan kelas yang baik membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aktif. Siswa dilibatkan secara aktif melalui metode diskusi atau

praktek, dan materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Di akhir pembelajaran, guru menyimpulkan materi, melakukan evaluasi melalui tugas, dan menutup dengan salam atau pesan singkat untuk memotivasi siswa.

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bertujuan untuk memastikan pencapaian tujuan belajar siswa dalam mata pelajaran fikih lokal. Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi selama proses pembelajaran berlangsung, di mana guru memantau respons dan pemahaman siswa saat menjawab pertanyaan, membaca, dan menjelaskan materi. Observasi ini digunakan sebagai panduan untuk perbaikan di pertemuan berikutnya. Selain itu, guru juga memberikan tes, pertanyaan, atau tugas untuk mengukur capaian siswa dan mendorong pemikiran kritis mereka terhadap materi yang diajarkan. Selanjutnya, meskipun catatan formal evaluasi jarang dibuat, guru tetap melakukan evaluasi melalui observasi langsung pada setiap pertemuan untuk menentukan langkah pembelajaran ke depannya.

Dengan seiring berjalannya waktu, nama mata pelajaran fikih lokal dirubah menjadi mata Pelajaran fikih kepesantrenan karena beberapa pertimbangan. Salah satunya dikarenakan fikih kepesantrenan merujuk pada kajian hukum Islam (fikih) yang diajarkan dan dipraktikkan dalam lingkungan pesantren., pembelajaran ini menekankan pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan penerapan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, tujuannya adalah membekali santri dengan pemahaman komprehensif mengenai hukum Islam yang mencakup aspek ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, dan lainnya.

Fikih kepesantrenan memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain penggunaan kitab kuning sebagai literatur klasik yang menjadi rujukan utama dalam studi hukum Islam, seperti Fathul Qarib, dan Taqrib,. Pembelajaran dilakukan melalui metode tradisional khas pesantren, seperti bandongan (kiai atau guru membacakan dan menjelaskan isi kitab secara kolektif dan kemudian santri atau siswa mendengar, menulis, bahkan menerangkan ulang materi yang telah diterima).

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang didapatkan bahwa implementasi pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara, maka peneliti mendeskripsikan hasil implementasi pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap persiapan implementasi pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara dimulai dengan penyusunan RPP atau modul ajar, yang disesuaikan dengan kurikulum, meski guru di sana hanya melakukan mutola'ah (mengulang) karena RPP sudah disediakan. Guru menyiapkan materi dari kitab taqrib dan fathul qorib, dicetak menjadi buku untuk memudahkan siswa. Alat dan media disesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti lokasi praktik wudhu dan tayamum. Guru juga memahami karakteristik siswa untuk memilih metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi atau ceramah, serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dengan kegiatan praktek atau pembelajaran di luar ruangan.

Tahap pelaksanaan implementasi setelah perencanaan pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru memulai dengan salam dan mengaitkan materi sebelumnya dengan yang baru, serta menjelaskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru memastikan alat dan media siap dan menggunakan RPP atau modul ajar sebagai panduan, dengan penyesuaian sesuai kondisi siswa. Dalam pembelajaran inti, metode yang digunakan bervariasi, seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus, serta menggunakan referensi yang relevan untuk menjawab masalah fikih lokal. Guru juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan alat bantu belajar jika diperlukan, dan memastikan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan praktik. Pengelolaan kelas dilakukan dengan bahasa yang mudah

dipahami untuk menciptakan suasana kondusif. Pada penutup, guru menyimpulkan materi, melakukan evaluasi, dan menutup dengan salam serta pesan motivasi bagi siswa.

Tahap Evaluasi implementasi pembelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara, Evaluasi pembelajaran dilakukan agar guru dapat mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum, melalui beberapa cara. Pertama, observasi selama proses pembelajaran untuk menilai apa yang perlu diperbaiki. Kedua, pemberian tes atau pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa dan menumbuhkan pemikiran kritis, yang diterapkan dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya di akhir pelajaran. Ketiga, mencatat hasil evaluasi, meskipun dalam praktiknya observasi langsung sudah cukup menjadi panduan untuk pertemuan berikutnya.

Mata pelajaran fikih lokal di MA Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara, memiliki peran penting bagi siswa karena memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu fikih melalui kitab Fathul Qorib dan Taqrib. Mata pelajaran ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan pribadi siswa tetapi juga menjadi bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan di masyarakat setelah lulus. Siswa dan alumni menyatakan pentingnya fikih lokal sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai masalah keagamaan yang sering muncul di masyarakat, seperti tata cara bersuci, sholat, dan hukum-hukum fikih lainnya. Dukungan dari para guru, siswa, alumni, dan wali murid semakin menegaskan bahwa fikih lokal merupakan pelajaran praktis yang relevan untuk kehidupan, yang mempersiapkan siswa agar mampu menjelaskan dan menerapkan hukum fikih dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching And Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Muta'aliyah*, 1(1), 225006.
- Andriana, T. (2024). Pembelajaran Pai Berbasis Kearifan Lokal. *Analysis*, 2(2), 214-221.
- Anggreini, S., Layla, L., Soehardin, U., Aisyah, A., Supratama, R., & Nashihin, H. (2025). Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indosesia: Dari Masa Klasik Hingga Modern. *ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(2), 172-180.
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66-78. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>
- Azhar, I. S., Fuadi, A., & Dawi, M. N. (2025). Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Mengenalkan Hukum Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 36-47. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v6i1.452>
- Barutu, S. L. S., Simbolon, P. D., Simarmata, E. H., & Nababan, D. (2024). Menelusuri Jejak Damai: Kontribusi Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 664-684.

- Damayanti, K. K. (2023). Proses Pembelajaran dan Perkembangan Kognisi Menurut Perspektif Jean Piaget. *Journal of Life Span Development*, 1(1), 39–54.
- Faradila, Z. P. (2024). Peran Perencanaan dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Aktif dan Menarik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 6046–6053. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13282>
- Lisnawati, L. (2024). Strategi Pengajaran Fikih pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Datarbungur. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 112–122. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.800>
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Pai. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 168–176. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v8i2.23215>
- Mashudi, A., & Rizal, S. (2025). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pesantren-based curriculum (PBC) di madrasah aliyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 59–77. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2752>
- Nada, A. Q., Sumarni, S., & Hanum, F. (2025). Madrasah Ibtidaiyah sebagai Penjaga Tradisi: Telaah Sosioantropologis terhadap Warisan Keagamaan Lokal. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.59689/ment.v3i2.1716>
- Rahmatullah, A. S. (2021). Hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 74–87. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4052>
- Rumra, M. J. R., Rusmiaty, R., Usman, S., & Ondeng, S. (2025). Madrasah Dalam Pusaran Tantangan Zaman: Upaya Strategis Memperkuat Institusi Pendidikan Islam. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 447–459. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.266>
- Ruslan, & Khaudli, M. I. (2025). Kepemimpinan dalam Pendidikan Kolaborasi Model Salafi (Klasik) dan Khalafi (Modern) di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5051–5062. <https://doi.org/10.58230/27454312.2755>
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51–76. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>
- Isma Kholifatun Hikmah et, al (Implementasi Pembelajaran Fikih Lokal Di Ma Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara)*

Sari, S. (2025). Konsep Ta'lim Dalam Al-Qur-An Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Modern. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–36. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v12i1.5094>

Sugiyono. (2020). *Metodologi Kuantitatif Kualitatif RnD*. Alfabeta.